

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an memiliki keistimewaan dan keunggulan diantara kitab-kitab lainnya. Salah satu diantara keistimewaannya adalah Al-Qur'an menerangkan maksud-maksudnya dengan menggunakan susunan kalimat yang sangat fasih dan dapat menarik perhatian orang, karena susunannya tidak ada yang dapat menandingi.¹ Dalam buku Mukjizat Al-Qur'an karya Quraish Shihab, beliau menegaskan Al-Qur'an mempunyai keistimewaan bahwa setiap kata dan kalimatnya yang singkat dapat menampung banyak makna.² Maka dengan demikian Al-Qur'an menjadi kitab yang terus hidup dan dapat dipakai sepanjang masa.

Ada beberapa faktor yang menjadi alasan sebuah kata dalam Al-Qur'an mempunyai makna yang berbeda. Dalam buku *Semantik Al-Qur'an* karya Mardjoko Idris menyebutkan ada tiga hal yang menyebabkan makna satu kata bisa bermakna berbeda atau makna satu kata meluas menjadi makna yang kedua.³ Pertama, sebab konteks bahasa yang mengelilinginya. Kedua, perluasan makna yang disebabkan oleh perbedaan mufrad. Ketiga, berbilangnya makna disebabkan oleh gaya bahasa majaz.

Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak pembahasan tentang laki-laki. Allah Ta'ala menyebutkan laki-laki dalam Al-Qur'an dengan berbagai cara. Pertama, menggunakan kata umum yang mencakup laki-laki dan perempuan. Contoh seperti pada Q.S. al-Baqarah [2]: 183,

﴿ لِيُذَكِّرَ الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴾

¹ Al-Dzahabi, M.H., *Ensiklopedi Tafsir*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2009).. hlm. 23.

² Shihab, Q., *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung: Anggota IKAPI, 2007), hlm. 124.

³ Idris, M., *Semantik Al-Qur'an Pertentangan dan Perbedaan Makna*, Yogyakarta: Teras, 2008), hlm.5.

“Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”

Kedua, menggunakan nama orang laki-laki, seperti Muhammad, Ibrahim, Musa, Luqman, Nuh, Imran dan masih banyak lainnya. Contoh pada surat Al-Fath [24]: 29,

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا
سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ
ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ
فَأَسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ الَّذِينَ
آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar.”

Ketiga, menggunakan kata yang menunjukkan laki-laki seperti *Rijal* dan turunnya, yaitu Dzakar. Contoh pada Q.S. al-Ahzab [33]: 23,⁴

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا
بَدَّلُوا تَبْدِيلًا

“Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Dan di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya).”

Terdapat perbedaan yang mendasar antara Dzakar dan *Rijal*. Kata Dzakar lebih menunjukkan pada makna biologis, yang bermakna seseorang

⁴ Triana, R dkk, “*Interpretasi Term Rijal dalam al-Qur’an*”, Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, 01 Juni 2020, hlm. 96

yang mempunyai kelamin laki-laki. Sedangkan kata *Rijal* memiliki imbuhan-imbuhan yang menunjukkan tidak hanya sekedar laki-laki, akan tetapi memiliki makna yang lebih luas.⁵

Peneliti tertarik dengan pembahasan ini disebabkan pada zaman ini banyak dari laki-laki kaum muslimin yang sangat jauh dari karakter *Rijal* bahkan sampai kehilangan karakter *Rijal* menurut Al-Qur'an. Itu semua tidak lepas dari keawaman masyarakat muslim terutama para lelakinya terhadap ilmu agama islam, juga salah satu bentuk siasat musuh-musuh islam dalam melemahkan karakter para lelaki umat muslim dan senantiasa mengajarkan ajaran yang menyimpang dari nilai-nilai agama islam. Mereka menularkan pemahaman mereka melalui berbagai cara. Mulai dari sosial media, televisi, hiburan yang melalaikan, gaya berpakaian, adab, dan lain-lain.⁶

Melihat kenyataan yang terjadi pada saat ini, sungguh miris melihat generasi muda umat islam yang terlalaikan oleh hal-hal yang tidak bermanfaat. Anak-anak kecil lebih mengenal tokoh kartun, tokoh sepakbola yang beragama non muslim daripada tokoh islam baik sahabat nabi, para ulama terdahulu, bahkan tidak mengenal Nabi Muhammad *shallahu'alaihi wasallam*. Para pemudanya lebih menikmati duduk-duduk di café daripada memakmurkan masjid, lebih menyukai joget-joget yang mengumbar aurat, lebih percaya diri ketika berpakaian gaya barat daripada gaya berpakaian seorang muslim.⁷

Para ayah tidak lagi bertanggung jawab dan peduli atas agama keluarganya, memfasilitasi keluarganya untuk melakukan kemaksiatan, dan bahkan tidak peduli dan memberikan nafkah atas keluarganya. Para pemimpin yang tidak lagi amanah dalam mengemban tugasnya. Mereka malah menggunakan kepemimpinannya untuk kepentingan pribadi atau kelompoknya.

⁵ Rokhman, Taufiq. *Kepemimpinan Keluarga dalam Al-Qur'an (kajian surat An-Nisa [4]: 34)*. Pekalongan: Muwazah, (2013)., 5(2). hlm. 142.

⁶ Triana, R dkk, "*Interpretasi Term Rijal dalam al-Qur'an*", Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, 01 Juni 2020, hlm. 97

⁷ Ibid., hlm. 97

Banyak bentuk penyimpangan yang terjadi di Indonesia, salah satunya adalah marak perilaku *Lesbie Gay Biseksual Transgender* (LGBT). Bahkan di beberapa negara barat sudah melegalkan LGBT, dan di Indonesia juga mulai muncul dukungan untuk pelegalan LGBT oleh para pendukungnya. Hal inilah yang menjadi salah satu pemicu hilangnya karakter *Rijal* pada kaum muslimin.

Jika melihat di masa kejayaan Islam terdahulu, kaum muslimin akan mendapatkan solusi dari berbagai permasalahan yang ada. Disana ada para tokoh islam yang tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tapi mereka juga unggul dalam banyak ilmu pengetahuan dan sains.

Diharapkan melalui penelitian ini memberikan pencerahan dan wawasan terhadap sebagian permasalahan yang terjadi pada kaum muslimin. Peneliti memilih pembahasan Makna *Rijal* dalam Al-Qur'an untuk menghindari meluasnya permasalahan dan persepsi. Peneliti juga memilih kitab tafsir *Fii Zilaalil Qur'an* karya Sayyid Qutub sebagai rujukan utama dalam penelitian ini, karena melihat dari latar belakang kehidupan Sayyid Qutub yang merupakan tokoh pergerakan di Mesir. beliau juga merupakan ulama kontemporer dan *concern* dalam bidang penafsiran. Corak yang beliau gunakan dalam penafsirannya adalah sosial dan haroki (perjuangan) sehingga penulis merasa sesuai dengan judul penelitian penulis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan pada pembahasan di atas, maka dapat diangkat beberapa pokok rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimana makna *Rijal* pada surat surat madaniyyah dalam Tafsir *Fii Zhilalil Qur'an*?
2. Bagaimana nilai keteladanan dalam penafsiran lafadz *Rijal* pada surat surat madaniyyah dalam Tafsir *Fii Zhilalil Qur'an*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah terurai di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui makna *Rijal* pada surat-surat madaniyyah dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*.
2. Untuk mengetahui nilai keteladanan dalam penafsiran lafadz *Rijal* pada surat-surat madaniyyah dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*.

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah terurai di atas, maka manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis

Dapat memberikan pemahaman tentang karakter *Rijal* pada surat-surat madaniyyah dalam tafsir *Fii Zhilalil Qur'an*.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang makna *Rijal* dalam al-Qur'an menurut perspektif tafsir *Fii Zhilalil Qur'an*.
- b. Untuk memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang bagaimana karakter *Rijal* yang ideal menurut al-Qur'an menurut perspektif tafsir *Fii Zhilalil Qur'an*.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa hasil penelitian yang memiliki kemiripan pembahasan dengan yang akan penulis lakukan, beberapa penelitian sebelumnya antara lain :

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Munadi Tauhid jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2021. Dalam skripsi ini penulis menganalisis makna *Rijal* dalam al-Qur'an berdasarkan dengan analisis semantik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Pertama, Pemahaman kata *rijal* dalam Al-Qur'an banyak mengandung makna yang beragam, baik dari makna secara lafadz (semantik) maupun secara kontekstual. Kedua, Al-Qur'an menyebutkan beberapa karakteristik tentang pelafadzan *Rijal* (a)

Penyebutan lafadz alrajul atau al-rijal memiliki makna asli tentang jenis laki-laki secara gender, seperti dalam surat al-Nisa' ayat 7 dan ayat 32. (b) Penyebutan kata al-rajul atau al-rijal mencakup terpuji dan agung, yang memiliki kekuatan dan keberanian. Seperti ungkapan dalam surat al-Nisa' ayat 34. (c) Penyebutan kata al-rajul merupakan ungkapan sifat dari sifatsifat buruk yang biasa diucapkan oleh orang-orang kafir seolah menganggap selain mereka adalah orang-orang yang melakukan kesalahan. Seperti yang tertuang dalam kisah Nabi Nuh yang dimuat dalam surat al-Mu'minin ayat 25.⁸

Jurnal yang di tulis oleh Rumba Triana , Fachmi Ramadhan , dan Ibrahim Bafadhal Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, tahun 2020 dengan judul "*Interpretasi Term Rijāl dalam al-Qur'an*". Jurnal ini menitik beratkan kajian karakter *Rijal* dalam al-Qur'an. Para peneliti memaparkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan *Rijal* dan menjelaskan dengan berbagai tafsiran para ulama tafsir. Hasil penelitiannya adalah bahwa para mufassir menafsirkan ayat-ayat Rijāl dan derivasinya dalam Al-Qur'an sebagai sosok orang yang dewasa, baik sebagai pemimpin keluarga, pemimpin umat, pedagang, pekerja dan umat Islam pada umumnya yang memiliki iman, takwa dan menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik. Mereka juga memiliki keistimewaan seperti akal yang sempurna, ilmu yang lebih luas, pertimbangan yang lebih matang, memiliki jiwa dan tabiat yang kuat.⁹

Melihat dari hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti ingin membahas tentang makna *Rijal* dalam al-Qur'an dengan rujukan utama buku tafsir *Fii Zhilaal al-Qur'an* karya Sayyid Qutub.

⁸ Tauhid, M.M, "*Rijal dalam al-Qur'an (Kajian Semantik)*", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung 2021).

⁹ Triana, R dkk, "*Interpretasi Term Rijal dalam al-Qur'an*", Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, 01 Juni 2020.

2. Landasan Konseptual

Berbagai macam penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan tema maupun tafsir, beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

a. Ayat-ayat *Rijal* dalam al-Qur'an

Kata *Rijal* dalam Bahasa Arab tersusun dari 3 huruf, yaitu huruf ر(*ra*) , ج(*jim*), dan ل(*lam*), yang mempunyai 2 bentuk kata. Pertama, رجل(*Rijlun*) yang mempunyai bentuk jamak أرجل(*Arjulun*) yang bermakna telapak kaki¹⁰, dan yang kedua رجل(*Rajulun*) yang mempunyai bentuk jamak رجال(*Rijal*) yang berarti seorang laki-laki¹¹. Untuk menghindari peluasan makna, maka penulis memilih untuk meneliti ayat-ayat yang mengandung kata رجل(*Rajulun*) yang mempunyai bentuk jamak رجال(*Rijal*).

Penulis menemukan didalam al-Qur'an bahwa lafadz *Rijal* tersebut sebanyak 35 kali dalam surat-surat makkiyah dan 18 kali dalam surat-surat madaniyah yang berbentuk mufrad, mutsanna, jamak, ada yang bermaksud membahas makna, ada yang membahas sifat *Rijal*, dan ada juga yang bermaksud membahas makna dan sifat *Rijal* secara bersamaan.

b. Surat-Surat Madaniyah

Peneliti memilih berfokus pada surat-surat madaniyyah karena salah satu karakteristik surat surat madaniyyah adalah mengungkap perilaku orang munafik, menganalisis kejiwaannya, membuka kedoknya, dan menjelaskan betapa bahayanya orang munafik untuk agama.¹² Dan dalam surat surat madaniyyah, juga dijelaskan karakter *Rijal* yang sejati sehingga dapat menjadi contoh agar tidak terjerumus dalam golongan orang-orang munafik. Juga agar mrnghindari meluasnya pembahasan yang akan dikaji.

¹⁰Munawwir, A.W., *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya : Pustaka Progressif, (1997), hlm. 478

¹¹*Ibid.*, hlm.479

¹²Husni, M., *jurnal studi al-Qur'an : Teori Al- Makkiyah dan Al-Madaniyyah*, 2019, IAI Al-Qur'an Gondanglegi Malang,

Berikut ayat-ayat yang mengandung lafadz *Rijal* dalam surat-surat madaniyyah :

Bentuk kata	Lafadz	Jumlah	Ayat-ayat
Mufrad marfu'	رَجُلٌ	3	Al- Baqarah :282, An-Nisa' : 4, Al-Ahzab : 4
Mutsanna Marfu'	رجلان	1	Al-Maidah : 23
Mutsanna manshub	رجلين	1	Al-Baqarah : 282
Jamak ma'ruf	الرجال	11	Al-Baqarah : 28, An-Nisa' : 7, 32, 34, 75, 98, At-Taubah : 108, An-Nur : 31,37, Al- Ahzab : 23, Al-Fath : 25
Jamak nakirah	رجالاً	4	Al-Baqarah : 239, An-Nisa' : 1, 176, Al- Hajj : 27
Jamak Mukhathab	رجالكم	2	Al-Baqarah : 282, Al-Ahzab : 40

c. Tafsir *Fii Zhilal al-Qur'an*

Tafsir *Fii Zhilalil Qur'an* merupakan karya dari Sayyid Qutub yang beliau merupakan ulama kontemporer dan *concern* dalam bidang penafsiran. Beliau juga merupakan tokoh pergerakan Mesir pada waktu itu. Corak yang beliau gunakan dalam penafsirannya adalah sosial dan haroki (perjuangan) sehingga penulis merasa sesuai dengan judul penelitian penulis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Tafsir *Fii Zhilal al-Qur'an* cetakan Daar al-Syuruq tahun 2003.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah meliputi sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian (library research) yaitu penelitian yang menitik beratkan pada literatur dengan cara menganalisis isi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian baik dari sumber data primer maupun sekunder.¹³

2. Sumber Data

Data primer yang disajikan adalah kitab tafsir yang relevan dengan tema yang diangkat, yakni tafsir *Fii Zhilalil Qur'an*.

Sedangkan data sekunder yang akan dijadikan rujukan, diantaranya kitab tafsir, artikel, jurnal dan buku pendukung lainnya yang membahas sesuai dengan tema penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu mendokumentasikan data dari berbagai sumber media, baik dari dokumen, makalah, surat kabar, jurnal, bulletin, dan lainnya.

4. Metode Analisa Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode *Maudhu'i Tahlil* (Tematik Analitis). Penulis menggunakan dua metode ini agar pembahasannya dapat di pahami dengan baik, dengan pemaparan metode dan langkah sebagai berikut :

Pertama, menurut Mushtafa Muslim, metode *maudhu'i* adalah metode yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang terhimpun dalam satu tema dengan memperhatikan urutan tertib turunnya ayat tersebut, sebab turun, korelasi antar satu ayat dengan yang lain.¹⁴

Kedua, metode *tahlili*, yang menjelaskan ayat secara mendalam sesuai dengan urutan surat dalam al-Qur'an, menjelaskan makna kalimat,

¹³ Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017) hal. 51.

¹⁴ Muslim, Mustafa, *Mabahist Fi At Tafsir Al Maudhu'I* (Damaskus : Dar Al Qolam, 2000), cet. III, hlm. 16

sebab turun ayat jika ada¹⁵ meliputi ayat-ayat *Rijal* di dalam surat-surat madaniyyah yang disebutkan 18 Kali.

Kemudian dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisa data yang diadopsi dari teori Abdul Mustaqim dalam kitabnya “Metodologi Penelitian al-Qur’an dan Tafsir”¹⁶ dengan penyesuaian dari penulis, sebagai berikut:

- a. Menetapkan tema yang akan dibahas, disini penulis mengambil tema ayat-ayat tentang *Rijal* dalam al-qur’an menurut tafsir *Fii Zhilal al-Qur’an*.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut, dalam hal ini penulis memilih ayat-ayat tentang *Rijal*.
- c. Memahami ayat-ayat secara kronologis, dalam hal ini penulis akan memahami kronologi ayat dengan mengetahui asbab an-nuzulnya.
- d. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- e. Melengkapi dengan hadits-hadits yang berkaitan dengan tema pembahasan.
- f. Menganalisa penafsiran ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan mengompromikan antara umum dan yang khusus, mutlaq dan muqoyyad sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan ataupun pemaksaan.
- g. Menyimpulkan hasil analisa, sehingga didapatkan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditentukan.

¹⁵ Syalli A.A, *At Tafsir At Tahlili* (Universitas Emir Abdul Qadir Jurusan Ushuludin, 2014), hlm. 10

¹⁶ Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017) hal. 67-68.